

Model *Knowledge management* di Perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI)

Annisya Nailah Balqis, Mugi Puspita

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: annisyanailah591@gmail.com, mugipuspita@unibi.ac.id

Abstrak

Knowledge management di perpustakaan perguruan tinggi akan mendorong pengumpulan pengetahuan dan diseminasi pengetahuan, mempromosikan hasil karya ilmiah civitas akademika, dan melindungi kekayaan intelektual. Penerapan *knowledge management* di perpustakaan perguruan tinggi bertujuan agar pengetahuan *tacit* dan *ekplisit* disimpan sehingga jika diperlukan kembali oleh individu maupun organisasi dapat dimanfaatkan. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan wadah yang penting dalam menyimpan seluruh ilmu pengetahuan dan literatur akademik yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah adanya model usulan *Knowledge management* (KM) di perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT untuk kemudian diperoleh model KM di Perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Hasil penelitian diperoleh model usulan proses *knowledge management* di Perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, yaitu *knowledge creation* (penciptaan pengetahuan), *knowledge acquisition* (akuisisi pengetahuan), *knowledge storage* (penyimpanan pengetahuan), *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan), dan *knowledge application* (aplikasi pengetahuan).

Kata Kunci: Manajemen pengetahuan, Model manajemen pengetahuan, Perpustakaan UNIBI.

Abstract

Knowledge management in the university library will encourage knowledge collection and knowledge dissemination, promote the scientific work of the academic community, and protect intellectual property. The application of knowledge management in higher education libraries aims to store tacit and explicit knowledge so that if needed again by individuals or organizations it can be utilized. The college library is an important for storing all academic knowledge and literature related to the fields of study taught in universities. The purpose of this research is to have a knowledge management proposed model in the library of the University of Informatics and Business Indonesian. The research was conducted using SWOT analysis to obtain the Knowledge management model in the library of the University of Informatics and Business Indonesian. The results obtained from the proposed model of the Knowledge management process at the Library of Informatics and Business Indonesia, namely knowledge creation, knowledge acquisition, knowledge storage, knowledge sharing, and knowledge application.

Keywords: Knowledge management, knowledge management model, UNIBI library.

1 PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan sumber pendukung untuk menciptakan keunggulan

kompetitif yaitu kemampuan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan organisasi lain (Aerts, Doods, & Haezendonck, 2017; Nakauchi, Washburn, &

Klein, 2017) dan sumber daya tak berwujud, penting dan bernilai dalam sebuah organisasi (James, 2004). Organisasi saat ini mulai mengalihkan fokus mereka dari aset berwujud (*tangible*) seperti pabrik dan peralatan menjadi aset tidak berwujud (*intangible*) seperti pengetahuan, teknologi, dan inovasi (Obeidat *et al.*, 2016).

Penggabungan sumber daya *tangible* dan *intangible* yang dikelola baik dengan menerapkan strategi akan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Mahdi, Nassar, & Almsafir, 2018). Pengetahuan merupakan kombinasi dari pengalaman, nilai-nilai, informasi kontekstual, dan keahlian (Anantatmula & Kanungo, 2010). Organisasi saat ini semakin menyadari pentingnya aset tidak berwujud (*intangible*) dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Hal ini dapat terjadi karena aset tidak berwujud dapat memberikan nilai tambah yang lebih signifikan bagi organisasi dalam jangka panjang. Aset tidak berwujud, seperti pengetahuan, teknologi, dan inovasi, dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan jauh lebih sulit untuk ditiru oleh pesaing dibandingkan dengan aset berwujud. Selain itu, pengelolaan aset tidak berwujud dapat memberikan keunggulan yang berkelanjutan bagi organisasi. Dalam mengelola aset tidak berwujud, organisasi perlu menerapkan strategi yang tepat agar dapat memaksimalkan nilai dari aset tersebut. Ini mencakup pengumpulan, pengolahan, dan penyebarluasan pengetahuan, serta investasi dalam inovasi dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. penerapan manajemen pengetahuan dalam sebuah organisasi dapat memberikan banyak manfaat dan membantu meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Konsep *knowledge management* merupakan konsep baru dalam bidang ilmu manajemen yang dipraktikkan dalam sebuah perusahaan. Konsep tersebut berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Kehadiran *knowledge management* dalam sebuah perusahaan membawa dampak yang signifikan untuk suksesnya sebuah perusahaan dalam menjalankan fungsinya.

Hadagali *et al.* (2012) menjelaskan bahwa *knowledge management* membuat sebuah organisasi menjadi lebih produktif, lebih efektif dan lebih sukses. Konsep *knowledge management* juga diadopsi oleh perguruan tinggi dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan ke seluruh civitas akademik. Ilmu pengetahuan sebagai modal intelektual bagi suatu perguruan tinggi untuk menentukan kemajuan lembaga tersebut. Dalam proses penciptaan pengetahuan, organisasi dapat mendorong kreativitas dan inovasi di antara karyawan, sehingga menghasilkan gagasan dan ide-ide baru yang dapat membantu meningkatkan produk atau layanan yang ditawarkan. Dalam proses penyimpanan, pengetahuan yang telah diciptakan dapat disimpan dengan baik dan tersedia untuk diakses oleh karyawan yang membutuhkannya di masa depan. Hal ini dapat membantu mencegah hilangnya pengetahuan penting saat karyawan keluar dari organisasi atau pensiun. Dalam proses penyebaran, pengetahuan yang disimpan dapat dengan mudah dibagikan kepada karyawan lain dalam organisasi melalui berbagai media, seperti intranet, *e-mail*, atau pelatihan dan pengembangan karyawan. Dengan cara ini, karyawan dapat mempelajari dan mengakses pengetahuan baru dan berguna yang dapat membantu mereka dalam tugas-tugas mereka.

Dalam pengambilan keputusan, manajemen pengetahuan dapat membantu organisasi dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dan efektif. Dengan memiliki akses ke pengetahuan dan informasi yang relevan, karyawan dan manajer dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berdasarkan data, sehingga mengurangi risiko kesalahan atau keputusan yang salah. Dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas, manajemen pengetahuan dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi praktik terbaik, mengurangi redundansi dan mempercepat proses bisnis. Dengan akses ke pengetahuan dan informasi yang tepat pada waktu yang tepat, karyawan dapat bekerja dengan lebih efisien dan efektif, sehingga

meningkatkan produktivitas organisasi secara keseluruhan. Dalam menghemat waktu dan biaya, manajemen pengetahuan dapat membantu organisasi menghemat biaya dan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan atau memperoleh pengetahuan baru. Dengan memiliki pengetahuan yang telah disimpan dan tersedia, organisasi tidak perlu mengeluarkan waktu dan biaya untuk mengembangkan pengetahuan dari awal. Hal ini dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan bisnis dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen pengetahuan dalam sebuah organisasi dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi organisasi dan membantu meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Perguruan tinggi menyimpan seluruh ilmu pengetahuan dalam suatu wadah yang dikenal dengan perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan wadah yang penting dalam menyimpan seluruh ilmu pengetahuan dan literatur akademik yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan di perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi buku, jurnal, makalah, tesis, disertasi, dan sumber daya informasi lainnya yang penting bagi para mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam melakukan penelitian dan studi di bidang akademik. Perpustakaan perguruan tinggi biasanya memiliki katalog *online* yang memudahkan para pengguna untuk mencari informasi tentang koleksi yang tersedia, meminjam buku atau sumber daya informasi lainnya, dan melakukan pencarian literatur sesuai dengan kebutuhan studi atau penelitian mereka. Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi juga sering menyediakan layanan referensi, pelatihan penggunaan *database* dan sumber daya informasi, serta layanan khusus seperti peminjaman buku dari perpustakaan lain atau pengadaan literatur baru untuk koleksi perpustakaan. Dengan memiliki akses ke perpustakaan perguruan tinggi, para mahasiswa, dosen, dan peneliti dapat dengan mudah mencari dan mengakses informasi yang relevan dan terkini di bidang studi

mereka, serta memperdalam pemahaman dan keterampilan akademik mereka. Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan dan riset di sebuah perguruan tinggi.

Di era digital saat ini terjadi perubahan bagaimana civitas akademik memperoleh informasi dan pengetahuan. Layanan yang disediakan di perpustakaan harus mengikuti perubahan ini, sehingga menerapkan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) menjadi suatu keharusan. *Knowledge management* di perpustakaan perguruan tinggi akan mendorong pengumpulan pengetahuan dan diseminasi pengetahuan, mempromosikan hasil karya ilmiah civitas akademika, dan melindungi kekayaan intelektual. Penerapan *knowledge management* di perpustakaan perguruan tinggi bertujuan agar pengetahuan *tacit* dan *eksplicit* disimpan sehingga jika diperlukan kembali oleh individu maupun organisasi dapat dimanfaatkan. *Knowledge management* sebagai wadah repositori institusi perpustakaan perguruan tinggi untuk mendukung pengajaran, pembelajaran dan penelitian. *Knowledge management* di perguruan tinggi sangatlah penting karena perguruan tinggi merupakan tempat di mana pengetahuan dan pengalaman dibagi dan diperoleh. Perpustakaan adalah salah satu tempat yang sangat penting dalam manajemen pengetahuan di perguruan tinggi karena merupakan pusat sumber daya informasi yang besar dan memegang peran penting dalam penyimpanan, pengorganisasian, dan akses ke pengetahuan. Melalui manajemen pengetahuan yang efektif di perpustakaan, perguruan tinggi dapat meningkatkan layanan dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan akses ke sumber daya informasi yang luas kepada mahasiswa dan staf akademik. *Knowledge management* di perpustakaan juga dapat membantu mempromosikan inovasi dengan mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber dan mengorganisasikannya dengan cara yang memudahkan berbagi pengetahuan dan pengalaman di antara staf dan mahasiswa.

Dalam *knowledge management*, perpustakaan dapat berperan sebagai agen pengumpul dan penyedia pengetahuan. Melalui pengorganisasian dan penyimpanan yang efektif, perpustakaan dapat membantu menjaga kekayaan intelektual yang dimiliki perguruan tinggi. Perpustakaan juga dapat memfasilitasi budaya berbagi pengetahuan dengan mengadakan acara seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok, yang memungkinkan staf dan mahasiswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam era digital, perpustakaan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung manajemen pengetahuan. Salah satu contohnya adalah dengan membuat basis data digital yang memungkinkan akses ke sumber daya informasi dari mana saja dan kapan saja. Perpustakaan juga dapat menggunakan sistem manajemen pengetahuan yang terintegrasi untuk memudahkan pengorganisasian dan penyebaran pengetahuan. Dengan mengoptimalkan manajemen pengetahuan di perpustakaan, perguruan tinggi dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas layanan mereka. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan inovasi dan komunikasi, yang pada gilirannya dapat membawa dampak positif bagi institusi dan masyarakat secara keseluruhan.

Kurangnya pemahaman dan kejelasan tentang isu-isu manajemen pengetahuan dalam perpustakaan perguruan tinggi dapat menghambat kemajuan dan perkembangan perpustakaan sebagai sumber daya informasi yang penting dalam pendidikan tinggi. Hanya 34% dari perpustakaan universitas di India yang menerapkan manajemen pengetahuan di perpustakaan mereka (Rao, 2016). Sebuah studi tentang manajemen pengetahuan di perpustakaan akademik Rumania diperoleh hasil bahwa adanya kesadaran yang mendalam akan pentingnya penerapan manajemen pengetahuan di perpustakaan, namun pelaksanaannya belum efektif (Madge, 2017). Salah satu tantangan dalam penerapan manajemen pengetahuan di perpustakaan adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang konsep dan praktik manajemen

pengetahuan itu sendiri. Hal ini juga terjadi di perpustakaan Universitas dan Bisnis Indonesia (UNIBI). Pengelolaan pengetahuan di perpustakaan UNIBI masih terbatas pada pengetahuan eksplisit yaitu teksbook, jurnal, *e-book*, *e-journal*, dan skripsi, padahal masih banyak pengetahuan eksplisit dan *tacit* yang dapat dikelola sehingga membawa manfaat bagi civitas akademika dan institusi.

Perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki strategi yang jelas dan terencana untuk mengelola pengetahuan dan informasi yang dimilikinya, serta memastikan bahwa semua karyawan memahami dan mengikuti praktik manajemen pengetahuan yang efektif. Selain itu, penting untuk memiliki infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung manajemen pengetahuan di perpustakaan, termasuk sistem manajemen informasi perpustakaan (ILMS) yang canggih dan sistem manajemen pengetahuan yang dapat mengelola dan mempertukarkan pengetahuan antar anggota staf dan pengguna perpustakaan. Proses manajemen pengetahuan memungkinkan perpustakaan perguruan tinggi untuk secara efektif berperan dalam pembelajaran, pengajaran, penelitian, dan peningkatan kinerja baik individu maupun institusi. Mengingat betapa pentingnya *knowledge management* dalam sebuah organisasi terutama bagi perguruan tinggi, maka fokus penelitian ini adalah membuat usulan model *knowledge management* yang dapat diterapkan di perpustakaan UNIBI. Tujuan penelitian ini adalah adanya model usulan *knowledge management* di perpustakaan UNIBI.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Knowledge creation* (Penciptaan Pengetahuan)

Penciptaan pengetahuan melibatkan, menghasilkan atau menemukan pengetahuan baru dengan berbagai cara antara lain melalui: penelitian dan pengembangan, inovasi atau pembelajaran, sementara yang lain menganggapnya sebagai pelengkap untuk memperoleh pengetahuan. Penemuan dan penciptaan pengetahuan adalah proses pengidentifikasian pengetahuan, terutama

pengetahuan *tacit* (Ceptureanu *et al.*, 2018). Hilangnya pengetahuan karena tenaga pendidik pensiun, mahasiswa lulus, ketika pembelajaran dan seminar, *workshop* yang tidak ditangkap, dan prosedur yang tidak efisien. Karena itu perguruan tinggi perlu menangkap dan mengakuisisi pengetahuan untuk mencegah hilangnya pengetahuan dan membangun memori institusi. Cara ini akan mendapat keunggulan kompetitif, meningkatkan kinerja institusi, dan untuk pengambilan keputusan yang efisien dan efektif.

2.2 Knowledge Acquisition (Akuisisi Pengetahuan)

Setelah memperoleh pengetahuan, pengetahuan baru yang diperoleh dikodekan dan dicatat untuk memudahkan dalam penemuan kembali. *Knowledge acquisition* atau akuisisi pengetahuan adalah proses pengumpulan pengetahuan *tacit* dan pengetahuan eksplisit mulai dari individu dan mengintegrasikan tingkat organisasi serta identifikasi dan penyerapan informasi dan sumber pengetahuan eksternal meliputi penyerapan pengetahuan, pengorganisasian pengetahuan, transformasi pengetahuan, dan proses kreatif (Gonzalez & Martins, 2017). Menurut Schwartz & Brasethvi (2000) dalam Aming'a (2015), akuisisi pengetahuan berkaitan dengan cara mengumpulkan pengetahuan dari anggota organisasi atau sumber lain dan menyimpan pengetahuan dalam memori institusi. Sebuah proses akuisisi pengetahuan dalam suatu organisasi bertujuan memperoleh pengetahuan dari sumber-sumber internal dan eksternal. Pengetahuan ini kemudian dikembangkan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif organisasi. Pengetahuan yang diperoleh baik pengetahuan *tacit* maupun eksplisit harus menambah nilai bagi organisasi.

2.3 Knowledge storage (Penyimpanan Pengetahuan)

Organisasi harus mengembangkan repositori pengetahuan di mana mereka menyimpan pengetahuan mereka (Aming'a,

2015). Menurut Ceptureanu *et al.* (2008), penyimpanan pengetahuan melibatkan penyimpanan selektif dari pengetahuan yang ada, diperoleh, dan dibuat dalam berbagai repositori pengetahuan yang sesuai, hasil dari akumulasi aset pengetahuan dari waktu ke waktu. Teknologi diterapkan dalam mengembangkan sistem *knowledge management* untuk menekankan pentingnya pengintegrasian informasi dan pengetahuan yang ada. Tahap penyimpanan pengetahuan mengacu pada proses pembentukan memori institusi, di mana pengetahuan secara resmi disimpan. Teknologi informasi sebagai alat utama dalam fase ini, menawarkan tiga aplikasi yaitu *encoding* dan berbagi pengetahuan, penciptaan pengetahuan direktori perusahaan dan penciptaan jaringan pengetahuan (Gonzalez & Martins, 2017).

2.4 Knowledge Sharing (Berbagi Pengetahuan)

Berbagi pengetahuan melibatkan distribusi pengetahuan yang ada dalam organisasi, baik di tingkat organisasi maupun individu (Ceptureanu *et al.*, 2018). Berbagi pengetahuan mengacu pada proses berbagi informasi dari berbagai sumber dan akhirnya dapat mendorong penciptaan pengetahuan, pemahaman dan informasi baru. Berbagi pengetahuan jika dilakukan secara terus menerus dalam organisasi secara bertahap akan berdampak kepada perbaikan dan pengembangan organisasi.

2.5 Knowledge application (Penggunaan Pengetahuan)

Aplikasi pengetahuan melibatkan pengambilan dan penggunaan pengetahuan untuk mendukung keputusan, memulai tindakan, memecahkan masalah, serta secara keseluruhan menggunakan pengetahuan secara produktif (Ceptureanu *et al.*, 2018). Menurut Zack, penggunaan pengetahuan dikaitkan dengan kemampuan individu dari suatu organisasi untuk menemukan, mengakses, dan menggunakan informasi dan pengetahuan yang disimpan dalam organisasi sistem memori formal dan informal.

Penggunaan pengetahuan menekankan (1) bagaimana menggunakan pengetahuan; (2) membahas kemampuan dinamis organisasi untuk membangun kembali keterampilannya dalam proses pembelajaran; (3) proses pengambilan dan transformasi pengetahuan ini dalam organisasi (Zack, 1999 dalam Gonzalez & Martins, 2017).

3 METODE PENELITIAN

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang memberikan penjelasan secara mendalam dan komprehensif mengenai suatu aspek, baik organisasi, kelompok, program, situasi sosial, atau individu. Studi kasus berusaha meneliti sebanyak mungkin data mengenai subjek yang ingin diteliti (Yin, 2012). Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data yang detail dan mendalam, yang melibatkan beragam sumber informasi untuk memahami latar belakang individu atau organisasi secara holistik. Dalam penelitian studi kasus deskriptif ini, peneliti berusaha memberikan gambaran mendalam tentang subjek yang diteliti, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam melalui observasi dan wawancara. Penelitian studi kasus deskriptif memberikan keuntungan dalam hal pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang detail dan akurat. Namun, keterbatasan dari pendekatan kualitatif adalah kurangnya generalisasi dari hasil penelitian, karena data yang diperoleh bersifat unik dan spesifik pada kasus yang diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif harus diinterpretasikan dengan hati-

hati dan tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada *website* perpustakaan yang dimiliki oleh UNIBI yaitu perpustakaan.unibi.ac.id. *Website* tersebut adalah situs yang berisi repositori dan katalog *online* yang disediakan perpustakaan UNIBI. Dalam situs tersebut belum ditemukan adanya sumber-sumber informasi yang berasal dari pengetahuan *tacit*, dan tidak semua hasil pengetahuan yang berasal pelatihan, *workshop*, seminar, dan sosialisasi disimpan didalamnya, padahal sumber-sumber pengetahuan dan informasi tersebut penting dalam *knowledge management*. Observasi juga dilakukan dengan kunjungan ke perpustakaan UNIBI, hasilnya diperoleh bahwa tidak semua hasil *workshop*, seminar, dan pelatihan disimpan dan dikelola perpustakaan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sejumlah 2 orang, yaitu Kepala Perpustakaan dan Staf Perpustakaan UNIBI. Waktu dan tempat penelitian dilakukan dari bulan April–Mei 2023 di Perpustakaan UNIBI.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 *Knowledge management* dalam Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi harus berubah dan berperan aktif dalam siklus pengetahuan civitas akademika. Menghadapi kemajuan pesat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), perpustakaan perlu beradaptasi dan memanfaatkan fasilitas internet serta sumber daya lainnya untuk mempercepat akses pengetahuan lintas dan multi-disiplin. Selain menjadi pusat informasi, perpustakaan juga harus bertransformasi menjadi pusat manajemen pengetahuan. Hal ini berarti tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga menyediakan keahlian dan dukungan yang diperlukan oleh pengguna agar mereka dapat terus belajar dan mengembangkan diri. Ini bisa dilakukan melalui program-program pelatihan, *workshop*, seminar, dan kolaborasi dengan fakultas dan departemen lain di perguruan tinggi.

Pembelajaran kolaboratif juga harus digalakkan dalam perpustakaan. Dengan mendorong mahasiswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, perpustakaan dapat menjadi tempat pertukaran ide dan wawasan yang kaya. Ini dapat dicapai dengan menyediakan ruang belajar kelompok, fasilitas teknologi yang mendukung kolaborasi, dan program-program yang mendorong diskusi dan interaksi antara pengguna perpustakaan. Selain itu, perpustakaan juga dapat memanfaatkan teknologi seperti mesin pencari, basis data digital, dan perangkat lunak manajemen pengetahuan untuk menyediakan akses yang lebih efisien dan mudah terhadap koleksi dan sumber daya informasi. Dengan menggunakan teknologi ini, pengguna perpustakaan dapat dengan cepat menemukan informasi yang mereka butuhkan, memanfaatkannya untuk keperluan akademik mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik dalam bidang studi mereka.

Secara keseluruhan, perpustakaan perguruan tinggi harus berperan sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran yang dinamis, mengikuti perkembangan teknologi dan memenuhi kebutuhan pengguna. Dengan melakukan perubahan ini, perpustakaan akan tetap relevan dan terus menjadi sumber daya yang berharga bagi civitas akademika perguruan tinggi

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan perpustakaan perguruan tinggi yaitu:

a. Manajemen Pengetahuan

Perpustakaan selama ini berfokus pada penyediaan akses dan penyebaran informasi yang sudah direkam dalam sumber-sumber yang dikelola oleh perpustakaan. Namun, perpustakaan juga terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Seiring dengan perkembangan teknologi digital dan internet, perpustakaan telah berusaha untuk memperluas peran mereka dalam menciptakan, merekam, dan mengorganisasi pengetahuan. Saat ini banyak perpustakaan menyediakan platform dan infrastruktur untuk masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam penciptaan dan berbagi pengetahuan.

Perpustakaan digital atau perpustakaan online memberikan akses ke berbagai sumber daya digital, termasuk *e-book*, jurnal elektronik, basis data, dan arsip digital. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau secara fisik.

Perpustakaan juga berperan dalam mendukung penelitian dan pembelajaran yang berkelanjutan. Menyediakan akses ke sumber daya pendidikan, menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan pelatihan, serta menyediakan layanan konsultasi untuk membantu masyarakat dalam mencari dan menggunakan pengetahuan yang mereka butuhkan. Selain itu, perpustakaan juga berperan dalam mendokumentasikan dan menjaga warisan budaya dan pengetahuan lokal. Perpustakaan dapat bekerja sama dengan komunitas atau kelompok etnis tertentu untuk mengumpulkan dan menyimpan pengetahuan tradisional yang belum terekam dalam sumber-sumber umum. Dalam beberapa kasus, perpustakaan juga berperan dalam mendigitalkan dan melestarikan pengetahuan yang ada dalam bentuk fisik, seperti buku-buku langka, dokumen sejarah, dan arsip koleksi khusus lainnya. Hal ini memungkinkan akses yang lebih luas ke pengetahuan yang berharga dan memastikan keberlanjutan dan keberlanjutan mereka untuk generasi mendatang.

Secara keseluruhan, perpustakaan telah berubah dan berkembang dari sekadar tempat penyediaan akses dan penyebaran informasi menjadi lingkungan yang lebih inklusif, partisipatif, dan kolaboratif dalam penciptaan, pengelolaan, dan penggunaan pengetahuan, termasuk pengetahuan yang belum pernah terekam dalam sumber-sumber informasi yang umumnya dikelola oleh perpustakaan selama ini.

b. Perpustakaan Menjadi Mitra Bagi Pengguna

Sebagai mitra bagi civitas akademika dalam kegiatan pengajaran, pembelajaran, dan penelitian, peran pustakawan dalam perpustakaan perguruan tinggi sangat penting. Berikut adalah beberapa aspek di mana pustakawan dapat berperan sebagai mitra

yang berkontribusi pada peningkatan mutu kegiatan tersebut:

1. Membantu dalam merancang penelitian
Pustakawan dapat membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, menyediakan sumber daya informasi yang relevan, membantu dalam menyusun strategi pencarian literatur, dan memberikan saran tentang metode penelitian yang tepat.
2. Mendukung pembelajaran dan penyusunan materi kuliah.
Pustakawan dapat membantu dosen dalam mencari bahan bacaan, referensi, dan sumber daya pendukung lainnya yang diperlukan untuk menyusun materi kuliah. Mereka juga dapat memberikan pelatihan tentang penggunaan sumber informasi dan literasi informasi kepada mahasiswa.
3. Pengembangan koleksi perpustakaan.
Pustakawan dapat bekerja sama dengan dosen dan peneliti untuk memahami kebutuhan informasi mereka dan memperluas koleksi perpustakaan agar mencakup literatur dan sumber daya yang relevan dengan bidang studi yang diajarkan di perguruan tinggi.
4. Bantuan dalam pengumpulan data.
Pustakawan dapat membantu mahasiswa dan peneliti dalam mencari dan mengakses sumber data yang diperlukan untuk penelitian mereka, baik itu melalui perpustakaan sendiri, basis data elektronik, atau melalui kerjasama dengan institusi atau organisasi lain.
5. Dukungan dalam penulisan laporan penelitian dan tugas kuliah.
Pustakawan dapat memberikan bantuan dalam mengorganisasi dan merujuk sumber informasi yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian dan tugas kuliah. Mereka juga dapat membantu dalam memeriksa kutipan dan referensi agar sesuai dengan format penulisan yang diharapkan.
6. Membantu mencari sponsor penelitian dan sponsor kuliah.
Pustakawan dapat membantu peneliti dan mahasiswa dalam mencari informasi

tentang kesempatan pendanaan penelitian atau beasiswa yang relevan dengan bidang studi mereka. Mereka dapat memberikan panduan mengenai proses aplikasi dan persyaratan yang harus dipenuhi.

Dengan berperan sebagai mitra dalam kegiatan akademik ini, pustakawan dapat membantu meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar, penelitian, dan pengembangan perguruan tinggi secara keseluruhan.

c. Perpustakaan Melayani Individu atau Kelompok Sebagai Anggota Jaringan

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah cara orang berinteraksi dan berkolaborasi dalam berbagai bidang, termasuk dalam konteks perpustakaan. Perpustakaan yang memandang pengguna dan membantu mereka dalam pengelolaan pengetahuan dalam konteks jaringan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan perpustakaan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa perpustakaan perlu menyediakan fasilitas untuk berbagi pengetahuan dan berkolaborasi dengan orang-orang di dalam dan luar perguruan tinggi :

- Kolaborasi lintas disiplin: Dalam lingkungan akademik, banyak proyek dan penelitian yang membutuhkan kolaborasi lintas disiplin. Melalui fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan, pengguna dapat terhubung dengan orang-orang dari disiplin ilmu yang berbeda untuk berbagi pengetahuan, pemikiran, dan sumber daya.
- Kolaborasi jarak jauh: TIK memungkinkan kolaborasi tanpa batas jarak dan waktu. Perpustakaan dapat menyediakan platform atau alat kolaborasi online yang memungkinkan pengguna untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi informasi dengan rekan-rekan mereka, baik itu mahasiswa, dosen, peneliti, atau praktisi di lokasi yang berbeda.

- Akses ke sumber daya eksternal: Dengan terhubung ke jaringan, perpustakaan dapat memfasilitasi akses pengguna ke sumber daya informasi eksternal yang tidak tersedia dalam koleksi perpustakaan. Melalui kerjasama dengan perpustakaan lain, basis data elektronik, atau jaringan kolaborasi ilmiah, pengguna dapat mengakses literatur dan informasi yang lebih luas untuk mendukung kegiatan mereka.
- Pertukaran pengetahuan dan pengalaman: Fasilitas yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dan berbagi pengetahuan dengan orang lain dalam dan luar kelompok mereka dapat mendorong pertukaran ide, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan inovasi dalam bidang studi masing-masing.
- Keterlibatan dengan komunitas akademik yang lebih luas: Dengan memfasilitasi koneksi dan kolaborasi dengan orang-orang di luar kelompok mereka, perpustakaan dapat membantu pengguna terlibat dalam komunitas akademik yang lebih luas. Ini menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dengan pakar, peserta seminar, atau peneliti lain yang memiliki minat atau proyek yang serupa.

Melalui fasilitas yang mendukung konektivitas dan kolaborasi ini, perpustakaan dapat menjadi pusat pengetahuan yang dinamis dan memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan kemajuan akademik pengguna.

d. Perpustakaan Sebagai Fasilitas Manajemen Pengetahuan

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah cara orang berinteraksi dan berkolaborasi dalam berbagai bidang, termasuk dalam konteks perpustakaan. Perpustakaan yang memandang pengguna dan membantu mereka dalam pengelolaan pengetahuan dalam konteks jaringan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan perpustakaan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa perpustakaan perlu

menyediakan fasilitas untuk berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi dengan orang-orang di dalam dan luar kelompok mereka:

- Kolaborasi lintas disiplin: Dalam lingkungan akademik, banyak proyek dan penelitian yang membutuhkan kolaborasi lintas disiplin. Melalui fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan, pengguna dapat terhubung dengan orang-orang dari disiplin ilmu yang berbeda untuk berbagi pengetahuan, pemikiran, dan sumber daya.
- Kolaborasi jarak jauh: TIK memungkinkan kolaborasi tanpa batas jarak dan waktu. Perpustakaan dapat menyediakan platform atau alat kolaborasi online yang memungkinkan pengguna untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi informasi dengan rekan-rekan mereka, baik itu mahasiswa, dosen, peneliti, atau praktisi di lokasi yang berbeda.
- Akses ke sumber daya eksternal: Dengan terhubung ke jaringan, perpustakaan dapat memfasilitasi akses pengguna ke sumber daya informasi eksternal yang tidak tersedia dalam koleksi perpustakaan. Melalui kerjasama dengan perpustakaan lain, basis data elektronik, atau jaringan kolaborasi ilmiah, pengguna dapat mengakses literatur dan informasi yang lebih luas untuk mendukung kegiatan mereka.
- Pertukaran pengetahuan dan pengalaman: Fasilitas yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dan berbagi pengetahuan dengan orang lain dalam dan luar kelompok mereka dapat mendorong pertukaran ide, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Ini dapat meningkatkan pemahaman dan inovasi dalam bidang studi masing-masing.
- Keterlibatan dengan komunitas akademik yang lebih luas: Dengan memfasilitasi koneksi dan kolaborasi dengan orang-orang di luar kelompok mereka, perpustakaan dapat membantu

pengguna terlibat dalam komunitas akademik yang lebih luas. Ini menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dengan pakar, peserta seminar, atau peneliti lain yang memiliki minat atau proyek yang serupa.

Melalui fasilitas yang mendukung konektivitas dan kolaborasi ini, perpustakaan dapat menjadi pusat pengetahuan yang dinamis dan memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan kemajuan akademik pengguna.

e. *Knowledge management* di Perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Perguruan Tinggi mempunyai sumber pengetahuan yang berlimpah dimana pengetahuan diciptakan, dan digunakan terus menerus. Perguruan tinggi perlu mengatur dan mengelola pengetahuan yang dimilikinya. Pengelolaan *Knowledge management* secara sistematis akan menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan produktivitas civitas akademika. Jika *knowledge management* dioperasikan di suatu perguruan tinggi sebagai kegiatan yang berkelanjutan maka pengetahuan dapat ditangkap, dicatat, dihasilkan serta disimpan dengan baik untuk penggunaan di masa mendatang. Pengetahuan yang tersimpan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, dan pembuatan strategi untuk memajukan perguruan tinggi. Dengan adanya *knowledge management*, pengetahuan tidak hanya dimanfaatkan oleh individu tetapi pengetahuan dapat disebar dan diaplikasikan oleh seluruh civitas akademika.

Sejumlah besar pengetahuan yang tersimpan di perpustakaan secara keseluruhan membutuhkan manajemen pengetahuan, karena saat ini penting bagi institusi pendidikan menyediakan informasi yang berkualitas, pengambilan keputusan yang efektif, peningkatan pada kinerja serta meningkatkan peran perpustakaan sebagai sumber informasi di sebuah perguruan tinggi. Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia sudah mengelola pengetahuan yang dimilikinya salah satunya melalui perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi

mempunyai visi misi mendukung pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat dengan mengumpulkan dan menyebarkan sumber informasi yang dimiliki. Pengelolaan sumber informasi di perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia masih berprioritas pada pengetahuan eksplisit. Perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia lebih banyak mengelola pengetahuan eksplisit contohnya *textbook*, *e-book*, dan skripsi. Namun demikian banyak pengetahuan eksplisit yang belum dikelola perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia contohnya hasil laporan penelitian dosen yang tidak dikelola pada website perpustakaan, karena hasil penelitian tersebut dikelola pada *website* Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM).

Pengetahuan *tacit* belum dikelola dengan baik oleh perpustakaan. Pengetahuan *tacit* yang masih tersembunyi, masih dalam bentuk pemikiran dan ide jika dikelola dengan baik akan sangat bermanfaat bagi individu maupun institusi. Pengetahuan menjadi sumber daya strategis, yang ketika dikelola dengan baik akan mempercepat inovasi, berperan dalam pengambilan keputusan, dan peningkatan kinerja organisasi. Pengelolaan pengetahuan dapat dilakukan dengan manajemen pengetahuan. *Knowledge management* dapat meningkatkan pembelajaran organisasi untuk mencapai tujuan. Banyaknya sumber informasi dan keilmuan di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, harus dikelola dengan baik agar pengetahuan yang sudah ada tidak mudah hilang. Kegiatan berbagi pengetahuan yang sudah dilakukan baru sebatas kegiatan informal dan seringkali tidak terdokumentasikan dengan baik. Adapun kegiatan tersebut hanya dilakukan satu tahun sekali pada saat penerimaan mahasiswa baru. Pengelolaan pengetahuan tersebut diperlukan sebuah sistem yang disebut sistem manajemen pengetahuan.

Selain adanya sistem manajemen pengetahuan di perpustakaan perguruan tinggi, sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam proses manajemen

pengetahuan. Sebaik apapun sistem yang ada jika organisasi tidak mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dalam mengelola manajemen pengetahuan maka sistem yang bagus tidak ada gunanya. Pustakawan diharapkan untuk menyadari pentingnya aset pengetahuan di sebuah organisasi, bagaimana mengelola pengetahuan tersebut serta memanfaatkan aset tersebut untuk mendapatkan kepuasan maksimum bagi penggunaanya.

Sebelum menentukan model *Knowledge management* penulis menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan di perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Analisis SWOT merupakan sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Menurut Rangkuti (2015), analisis SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman.

Hasil analisis SWOT di perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia berdasarkan kajian lingkungan internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis SWOT.

Kode	Strength	Kode	Weakness
S1	• Sudah menjadi anggota forum Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia.	W1	• Kurangnya pengelola sistem informasi di Perpustakaan
S2	• Jam pelayanan 12 jam, dimulai pukul 08.00-20.00.	W2	• Dokumentasi hasil pelatihan, <i>workshop</i> , seminar civitas akademika belum terkelola dengan baik (dipakai)
S3	• Dukungan universitas dalam pengembangan pengetahuan	W3	• Meyakinkan dan membudayakan agar civitas akademika mau menyimpan pengetahuan <i>tacit</i>

Kode	Strength	Kode	Weakness
	dosen dan mahasiswa		yang dimiliki di sistem informasi <i>knowledge management</i>
S4	• Civitas akademika (potensi dosen & mahasiswa) merupakan insan yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan <i>tacit</i> berlimpah yang harus digali, dieksternalisasi dan dibagikan	W4	• Koleksi buku tidak banyak.
	• Server besar dan jaringan komputer yang baik	W5	• Belum berlangganan akses jurnal.
		W6	• Fasilitas ruangan kurang memadai (tidak sesuai dengan jumlah pengunjung yang banyak).
		W7	• Mahasiswa belum sepenuhnya mengetahui informasi terkait fasilitas situs jurnal dari universitas lain yang dapat diakses dilingkungan perpustakaan.
Kode	Opportunity	Kode	Threat
O1	• Era digital (internet, sosial media)	T1	• Adanya pengetahuan <i>tacit</i> yang hilang dan tidak tersimpan di sistem informasi <i>knowledge management</i>
O2	• Kerjasama dengan Perguruan Tinggi yang sudah menerapkan <i>knowledge management</i>	T2	• Pengetahuan <i>tacit</i> civitas akademika sulit dikomunikasikan atau diubah menjadi eksplisit

Dari hasil analisis SWOT menghasilkan empat (4) kemungkinan prioritas usulan strategi alternatif, yaitu:

1. Strategi SO (*Strength and Opportunities*), yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, yaitu: membuat repositori untuk penyimpanan pengetahuan *tacit* dan eksplisit civitas akademika. Adanya kebijakan pimpinan untuk membuat repositori *knowledge management* pada *website* perpustakaan UNIBI. Peran pemimpin dan kebijakan organisasi akan berpengaruh pada sisi dukungan dan komitmen dalam mengimplementasikan manajemen pengetahuan tersebut di dalam organisasi. Seluruh civitas akademika mempunyai potensi pengetahuan yang berlimpah, dengan diterapkannya *knowledge management* di perpustakaan UNIBI menangkap dan mengelola pengetahuan *tacit* dan eksplisit.
2. Strategi WO (*Weaknesses and Opportunities*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, yaitu: memperbanyak koleksi buku dan bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan civitas akademik dan kesiapan menggunakan sistem informasi *knowledge management* serta meningkatkan kompetensi untuk memilih dan memilah pengetahuan *tacit* yang telah tersimpan di sistem informasi *knowledge management*. Pustakawan dapat melakukan upaya yang lebih baik dengan menyediakan pengetahuan sesuai kebutuhan pengguna dengan dukungan teknologi untuk menangkap pengetahuan *tacit* dan eksplisit yang dihasilkan civitas akademika. Penerapan *knowledge management* bukan hanya tanggung jawab pustakawan tetapi merupakan tanggung jawab bersama yaitu pimpinan, tenaga pendidik, dosen, dan mahasiswa.
3. Strategi ST (*Strength and Threats*), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, yaitu: meningkatkan kesiapan sumber daya teknologi informasi, menerapkan kebijakan transfer dan penyimpanan pengetahuan *tacit* di dalam sistem informasi *knowledge management*, serta membangun kesadaran budaya berbagi pengetahuan. Faktor penting dalam berbagi pengetahuan adalah kepercayaan (*trust*) dan komitmen organisasi. Berbagi pengetahuan akan dapat berjalan dengan maksimal jika kepercayaan diantara civitas akademika terbangun dengan baik karena pemilik pengetahuan lebih memilih untuk membagi pengetahuan yang dimilikinya dengan orang yang dapat dipercaya. Saling percaya (*trust*) merupakan pondasi budaya untuk berbagi pengetahuan. Civitas akademika harus percaya bahwa ide dan masukannya terhadap institusi bagaimanapun kualitasnya akan mendapat penghargaan bukan cemoohan atau celaan. Menurut Tobing (2007), *trust* dihasilkan melalui interaksi antar personil dan tidak dapat dibangun dengan seketika.
4. Strategi WT (*Weaknesses and Threats*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, yaitu: dokumentasi hasil penelitian dosen dikelola perpustakaan dengan menggunakan teknologi yaitu adanya repositori. Kebijakan institusi untuk mewajibkan hasil pelatihan, *workshop*, seminar yang diikuti tenaga pendidik dan mahasiswa disimpan dalam repositori. Hasil diskusi tenaga pendidik dan mahasiswa disimpan juga di repositori. Perpustakaan dapat berperan dengan menyediakan tempat untuk diskusi tenaga pendidik, mahasiswa atau tenaga pendidik dan mahasiswa. Merupakan tugas dan kewajiban perpustakaan untuk dapat menyediakan sumber informasi dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sumber informasi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dan penelitian civitas akademika. Setelah mengetahui strategi untuk implementasi *knowledge management*. Perpustakaan UNIBI menyiapkan langkah-langkah untuk proses *knowledge management* sehingga didapatkan model *knowledge*

management yang sesuai dengan keadaan dan kondisi Perpustakaan UNIBI.

Dalam penelitian ini usulan *knowledge management* di perpustakaan UNIBI, mempertimbangkan lima proses pengetahuan utama (Mertins, Heisig, & Vorbeck, 2013; Ranjbarfard *et al.*, 2014; Gonzalez & Bello, 2002; Sirorei & Fombad, 2019) yaitu: *knowledge creation* (penciptaan pengetahuan), *knowledge acquisition* (akuisisi pengetahuan), *knowledge storage* (penyimpanan pengetahuan) *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan), dan *knowledge application* (aplikasi pengetahuan).

4.2 *Knowledge creation* (Penciptaan Pengetahuan)

Penemuan dan penciptaan pengetahuan mencakup penemuan dan pengumpulan pengetahuan baru baik *tacit* maupun eksplisit. Penciptaan pengetahuan melibatkan semua civitas akademik. Penemuan dan penciptaan pengetahuan diperoleh melalui pelatihan, *workshop*, dan seminar yang merupakan salah satu bentuk penciptaan pengetahuan. Tenaga pendidik dan mahasiswa mengikuti pelatihan, *workshop*, lokakarya dan seminar untuk meningkatkan dan memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru.

Perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia harus membuat kebijakan tertulis yang akan membantu menetapkan SOP untuk civitas akademika agar mau berbagi pengetahuan. Semua pelatihan, lokakarya, *workshop*, dan seminar yang diikuti oleh civitas akademika wajib disimpan dalam repositori *knowledge management*. Penciptaan pengetahuan yang berasal dari diskusi, seminar, dan *workshop* dilakukan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia dengan membuat kebijakan, menghimbau, dan mensosialisasikan bahwa informasi dan pengetahuan tersebut disimpan di sistem informasi *knowledge management*. Tim Sistem Informasi membuat dan menyediakan aplikasi sistem informasi *knowledge management* agar civitas

akademika dapat mengunggah pengetahuan hasil kegiatan tersebut.

4.3 *Knowledge Acquisition* (Akuisisi Pengetahuan)

Pengorganisasian pengetahuan berkaitan dengan kegiatan seperti deskripsi dokumen, pengindeksan, dan klasifikasi yang dilakukan di perpustakaan. Divisi bidang pengolahan mencatat, mengkode, dan mengklasifikasikan pengetahuan agar memudahkan dalam penemuan kembali informasi. Cara terbaik untuk menentukan pengorganisasian pengetahuan adalah sistem berdasarkan pendekatan yang berorientasi pada pengguna. Penentuan bagaimana sistem pengorganisasian pengetahuan yang dibuat agar mempermudah pengguna dalam penemuan kembali informasi, dan *user-friendly* (Hjørland, 2008). Pengorganisasian pengetahuan melibatkan kegiatan mengklasifikasikan, memetakan, mengindeks, dan mengkategorikan pengetahuan untuk navigasi, penyimpanan, dan pengambilan kembali pengetahuan (Botha, Kourie, & Snyman, 2008). Pengorganisasian pengetahuan bertujuan agar pengetahuan dapat diidentifikasi, diambil, dipahami pengguna, dan mempermudah penemuan kembali pengetahuan dan informasi.

4.4 *Knowledge storage* (Penyimpanan Pengetahuan)

Aset pengetahuan harus disimpan dengan cara terstruktur yang memungkinkan penggunaan dan berbagi secara efisien. Perpustakaan perguruan tinggi menggunakan teknologi dengan membuat repositori institusi *knowledge management*. Saat ini repositori perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia terbatas pada pengetahuan eksplisit. Pengetahuan yang disimpan dalam repositori institusi merupakan salah satu promosi perguruan tinggi dalam menunjang pembelajaran, pendidikan, dan penelitian.

Tim Sistem Informasi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia sebagai divisi yang melayani layanan infrastruktur

sistem informasi dan penyedia layanan perangkat lunak mengelola dan membuat sistem manajemen pengetahuan untuk menyimpan dan menyebarkan pengetahuan yang diperoleh dari *Knowledge management*.

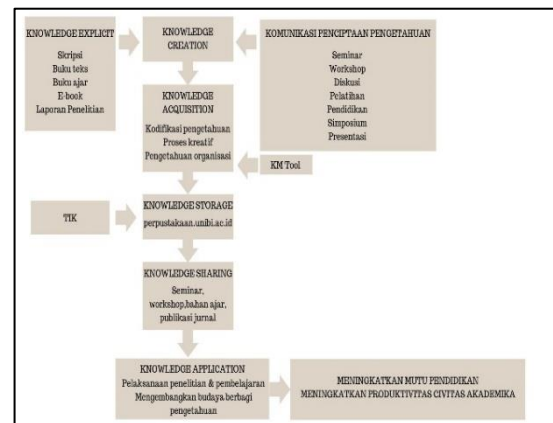
4.5 Knowledge Sharing (Berbagi Pengetahuan)

Pengetahuan di perpustakaan dapat disebarluaskan melalui berbagai aset pengetahuan seperti sistem informasi perpustakaan, dan website perpustakaan. Pengetahuan yang sudah disimpan dalam repositori institusi disebarluaskan melalui sistem informasi perpustakaan, dimana civitas akademika dapat mengakses repositori institusi sesuai kebijakan dan aturan institusi. Selanjutnya berbagi pengetahuan digunakan kembali dalam pembelajaran, seminar, lokakarya dan penelitian hingga publikasi. Selain itu perpustakaan perlu melakukan promosi dalam membangun budaya berbagi pengetahuan dengan mengadakan pelatihan penelusuran informasi dan cara mengakses informasi di repositori institusi secara berkala.

4.6 Knowledge Application (Penggunaan Pengetahuan)

Pengetahuan yang disimpan di repositori institusi digunakan kembali oleh civitas akademika Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia untuk mengambil keputusan dalam mendukung pembelajaran, penelitian, dan pengabdian bagi masyarakat. Dengan adanya kumpulan pengetahuan dan informasi baru yang diperoleh dari pengetahuan *tacit* dan *eksplicit* Perguruan Tinggi diharapkan mempunyai sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan berkinerja tinggi.

Penggunaan pengetahuan adalah kunci untuk integrasi bentuk pengetahuan *tacit*. Konversi pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan *tacit* diterapkan melalui berbagai metode pelatihan, seperti: simulasi, pembelajaran aktif, pengalaman dan sebagainya. Model *knowledge management* divisualisasikan dalam Gambar 1.



Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 1. Model Usulan *Knowledge Management* di Perpustakaan UNIBI.

5 SIMPULAN

Strategi usulan dalam implementasi *knowledge management* di perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia yaitu adanya kebijakan pimpinan untuk membuat repositori jurnal yang dihasilkan oleh seluruh dosen pada *website* perpustakaan UNIBI dan mewajibkan civitas akademika menyimpan hasil seminar, pelatihan dan *workshop* di *website* perpustakaan, meningkatkan kesiapan teknologi informasi, serta membangun kesadaran budaya berbagi pengetahuan.

Model usulan proses *knowledge management* di perpustakaan UNIBI, yaitu *knowledge creation* (penciptaan pengetahuan), *knowledge acquisition* (akuisisi pengetahuan), *knowledge storage* (penyimpanan pengetahuan), *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan), dan *knowledge application* (aplikasi pengetahuan).

DAFTAR PUSTAKA

- Aerts, G., Dooms, M., & Haezendonck, E. (2017). Knowledge transfers and project-based learning in large scale infrastructure development projects: an exploratory and comparative ex-post analysis. *International Journal of Project Management*, 35(3), 224-240.
- Aming'a, N. (2015). Knowledge capture and acquisition mechanisms at Kisii

- University. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 10, 105–116.
- Anantatmula, V. S., & Kanungo, S. (2010). Modeling enablers for successful KM implementation. *Journal of knowledge management*, 14(1), 100–113.
- Botha, A., Kourie, D., & Snyman, R. (2008). *Coping with Continuous Change in the Business Environment, Knowledge management and Knowledge management Technology*. London: Chandice Publishing Ltd.
- Ceptureanu, S. I., Ceptureanu, E. G., Olaru, M., & Popescu, D. I. (2018). An exploratory study on knowledge management process barriers in the oil industry. *Energies*, 11(8), 1977.
- Gonzalez, A. M., & Bello, L. (2002). The construct “lifestyle” in market segmentation: The behaviour of tourist consumers. *European journal of marketing*, 36(1/2), 51-85.
- Hadagali, G. S., Krishnamurthy, C., Pattar, V. D., & Kumbar, B. D. (2012). Knowledge management in libraries: a new perspective for the library professionals in the competitive world. *International Journal of Information Dissemination and Technology*, 2(1), 34-37.
- Hjørland, B. (2008). What is knowledge organization (KO)?. *KO Knowledge Organization*, 35(2-3), 86-101. <https://doi.org/10.5771/0943-7444-2008-2-3-86>
- James, P. (2004). Strategic Management Meets Knowledge Management: a literature review and theoretical framework. In *5-th KM Conference, Australia, Canberra–2004–October*.
- Madge, O. L. (2017). Current stage of application of the knowledge management process in Romanian academic libraries. In *Conference proceedings of eLearning and Software for Education «(eLSE)»* (Vol. 13, No. 01, pp. 83-88). Carol I National Defence University Publishing House.
- Mahdi, O. R., Nassar, I. A., & Almsafir, M. K. (2018). Knowledge Management Processes and Sustainable Competitive Advantage: An Empirical Examination in Private Universities. *Journal of Business Research*, 94, 320–334. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.02.013>
- Mertins, K., Heisig, P., & Vorbeck, J. (2013). *Knowledge Management: Concepts And Best Practices*. Springer Science & Business Media.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nakauchi, M., Washburn, M., & Klein, K. (2017). Differences between inter-and intra-group dynamics in knowledge transfer processes. *Management Decision*, 55(4), 766-782. <https://doi.org/10.1108/MD-08-2016-0537>
- Obeidat, B. Y., Hashem, L., Alansari, Tarhini, A., & Al-Salti, Z. (2016). The Effect Of Knowledge Management Uses On Total Quality Management Practices: A Theoretical Perspective. *Journal of Management and Strategy*, 7(4), 18–29.
- Rao, S. S. (2016). Use of knowledge management tools and techniques in academic libraries in India: A study. *SRELS Journal of Information Management*, 53(5), 367-374.
- Ranjbarfard, M., Aghdasi, M., López-Sáez, P., & López, J. E. N. (2014). The barriers of knowledge generation, storage, distribution and application that impede learning in gas and petroleum companies. *Journal of Knowledge Management*, 18, 494–522.
- Sirorei, E. C. & Fombad, M. C. (2019). Knowledge management processes at St paul’s university library in Kenya. *South African Journal of Information Management*, 21(1), 1-8. <https://doi.org/10.4102/sajim.v21i1.1946>
- Yin, R. (2012). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.